

REVITALISASI STUDI HADIS TEMATIK: UPAYA MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN

Atikah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 221370041.atikah@uinbanten.ac.id

Submitted: Juni-2025

Accepted: Juni-2025

Published: Juni-2025

Abstract

Thematic hadith study (dirāsah mawḍū‘iyyah) is a methodological approach that analyzes hadiths based on specific themes, enabling a more comprehensive and contextual understanding of prophetic traditions. This approach emerges in response to the limitations of traditional hadith studies, which often emphasize textual and sanad analysis while neglecting the social realities surrounding the text. In today’s era, Muslims face a range of modern challenges, including moral crises, environmental degradation, social inequality, and the spread of religious misinformation. Therefore, revitalizing thematic hadith studies is an urgent need to position hadith as a living and applicable source of values. This article aims to explore the definition, historical development, and the urgency of renewing thematic hadith studies in responding to contemporary issues. Using a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach, this study finds that revitalization can be achieved through interdisciplinary integration, particularly with social sciences and humanities, and the use of digital technology in hadith exploration and dissemination. This approach offers great potential for re-establishing hadith as a foundation for social ethics, justice, and religious moderation in modern contexts. The findings are expected to contribute both theoretically and practically to the development of a more progressive and relevant hadith scholarship.

Keywords: *Thematic Hadith Study, Revitalization, Contextualization, Interdisciplinary, Contemporary Challenges.*

Abstrak

Abstrak Studi hadis tematik (*dirāsah mawḍū‘iyyah*) merupakan pendekatan metodologis yang menempatkan hadis dalam bingkai tematik, sehingga memungkinkan eksplorasi makna secara lebih utuh dan kontekstual. Pendekatan ini hadir sebagai respon atas keterbatasan pendekatan tradisional yang terlalu fokus pada aspek sanad dan matan tanpa mempertimbangkan realitas sosial yang melingkupi teks hadis. Dalam konteks modern, umat Islam menghadapi berbagai tantangan zaman, seperti krisis moral, degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, dan maraknya disinformasi keagamaan. Oleh karena itu, revitalisasi studi hadis tematik menjadi kebutuhan mendesak untuk menjadikan hadis sebagai sumber nilai yang hidup dan aplikatif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, pertumbuhan historis, dan

urgensi pembaruan studi hadis tematik dalam rangka menjawab problematika kontemporer. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif-analitis, penulis menemukan bahwa revitalisasi studi hadis tematik dapat dilakukan melalui pendekatan interdisipliner, integrasi ilmu sosial-humaniora, serta pemanfaatan teknologi digital dalam eksplorasi dan diseminasi hadis. Pendekatan ini membuka peluang besar untuk menjadikan hadis sebagai basis pembentukan etika sosial, keadilan, dan moderasi beragama dalam konteks kekinian. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan studi hadis yang lebih progresif dan relevan.

Kata kunci: *Studi Hadis Tematik, Revitalisasi, Kontekstualisasi, Interdisipliner, Tantangan Zaman*

PENDAHULUAN

Studi hadis merupakan pilar penting dalam disiplin ilmu keislaman yang berfungsi menjelaskan dan memperinci ajaran-ajaran Al-Qur'an secara praktis. Sejak masa klasik, para ulama telah mengembangkan berbagai pendekatan dalam studi hadis, khususnya metode *dirayah* dan *riwayah*, yang menitikberatkan pada validitas sanad dan matan. Namun, perkembangan zaman yang diwarnai oleh kompleksitas sosial, tantangan moral, dan disrupsi teknologi menuntut adanya pendekatan baru yang lebih kontekstual dan relevan.

Salah satu pendekatan tersebut adalah studi hadis tematik (*al-dirāsah al-mawḍū'iyah*), yang menekankan pengkajian hadis secara holistik berdasarkan tema tertentu, lalu dianalisis dari berbagai sumber dan sudut pandang. Pendekatan ini menjadi penting karena mampu menangkap esensi ajaran Islam dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, gender, lingkungan hidup, moderasi beragama, dan hak asasi manusia. Hal ini tidak mungkin dicapai secara optimal melalui pendekatan tekstual semata tanpa mempertimbangkan konteks sosiologis dan antropologis dari teks hadis.

Sayangnya, studi hadis dalam dunia akademik maupun pendidikan Islam masih sering didominasi oleh pendekatan tradisional yang menekankan validitas sanad dan matan, namun minim dalam aspek kontekstualisasi. Ketika pendekatan hadis tidak berkembang seiring perkembangan masyarakat, maka peran hadis sebagai pedoman hidup umat akan kehilangan daya transformasi sosialnya. Oleh sebab itu, revitalisasi studi hadis, terutama pendekatan tematik, menjadi kebutuhan mendesak.

Revitalisasi ini tidak hanya sebatas perubahan metode, tetapi juga mencakup perluasan perspektif dengan melibatkan pendekatan interdisipliner, termasuk integrasi ilmu sosial dan humaniora. Dengan cara ini, hadis akan tetap relevan dan mampu menjadi solusi atas berbagai persoalan umat yang terus berubah. Seperti yang ditegaskan oleh al-Ghazālī, bahwa teks-teks agama harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi dan otoritasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas pengertian, pertumbuhan, dan urgensi revitalisasi studi hadis tematik, serta bagaimana pendekatan ini dapat digunakan sebagai instrumen intelektual untuk merespons dinamika zaman.

Era modern ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi informasi, serta kompleksitas kehidupan sosial yang terus berkembang. Di satu sisi, hal ini memberikan peluang besar bagi umat Islam untuk memperluas peran keagamaannya dalam ranah

publik. Namun di sisi lain, umat Islam juga menghadapi tantangan besar yang tidak ringan. Tantangan ini bersifat multidimensi, mulai dari aspek moral, intelektual, sosial, hingga teologis.

Salah satu tantangan utama adalah disrupsi informasi dan digitalisasi pengetahuan keislaman yang menyebabkan penyebaran hadis-hadis palsu, hoaks keagamaan, dan penafsiran yang ekstrem tanpa dasar ilmiah yang kuat¹. Media sosial sering kali menjadi ruang reproduksi makna keagamaan yang tidak terkontrol, bahkan cenderung dipolitisasi. Hal ini menuntut adanya respons ilmiah yang sistematis dan metodologis dari para akademisi Islam, terutama dalam bidang hadis.

Selain itu, radikalisme dan konservatisme tekstual juga menjadi problem serius. Banyak kelompok yang memaknai hadis secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), sehingga menimbulkan pemahaman yang kaku dan intoleran². Tantangan lainnya adalah isu-isu global seperti keadilan gender, kerusakan lingkungan, krisis kemanusiaan, dan ketimpangan ekonomi yang menuntut respons keagamaan berbasis nilai-nilai universal dalam hadis.

Dalam situasi seperti ini, studi hadis tidak cukup hanya mengedepankan validitas sanad dan otentisitas matan, tetapi harus mampu mengartikulasikan pesan moral hadis secara tematik dan aplikatif agar dapat memberikan solusi atas permasalahan umat. Oleh karena itu, studi hadis tematik yang kontekstual, kritis, dan responsif menjadi sangat relevan untuk dikembangkan di era modern ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), yang merupakan metode yang paling relevan untuk mengkaji wacana konseptual dan historis dalam ilmu keislaman, khususnya dalam ranah studi hadis tematik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kompleksitas makna, konteks sosial, serta relevansi wacana studi hadis dalam menjawab problematika umat Islam kontemporer. Studi pustaka dipilih karena topik yang diangkat lebih berorientasi pada eksplorasi literatur, analisis wacana keilmuan, dan penelaahan terhadap berbagai karya ilmiah, baik klasik maupun kontemporer, yang membahas studi hadis tematik dan pembaruannya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran terhadap literatur-literatur utama dalam bidang hadis dan ilmu-ilmu keislaman, termasuk kitab-kitab hadis induk seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, serta karya-karya ulama klasik seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī dan *Zād al-Ma'ād* karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah yang menunjukkan pendekatan tematik secara substantif. Selain itu, sumber kontemporer seperti karya Muhammad al-Ghazālī, Fazlur Rahman, serta artikel-artikel jurnal ilmiah dari berbagai repositori ilmiah nasional—seperti SINTA, DOAJ, Garuda, dan Google Scholar—juga dijadikan acuan dalam memperkaya analisis dan mendukung argumentasi dalam kajian ini. Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema, kedalaman analisis, serta kontribusinya terhadap pengembangan studi hadis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap literatur-literatur tersebut, dengan memetakan wacana tentang studi hadis tematik dalam tiga fokus utama: (1) pengertian dan karakteristik studi hadis tematik, (2) sejarah pertumbuhan dan perkembangannya dalam tradisi keilmuan Islam, serta (3) strategi revitalisasi dan signifikansinya dalam menjawab tantangan zaman. Setiap literatur dianalisis dengan memperhatikan konteks historis penulis, kerangka teoritik yang

digunakan, serta kontribusinya terhadap konstruksi metodologi studi hadis tematik yang aplikatif dan kontekstual.

Dalam hal teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu metode yang menekankan pada upaya menafsirkan makna-makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan kategorisasi terhadap data yang relevan berdasarkan tema, kemudian menganalisis substansi dari setiap temuan literatur tersebut untuk membangun pemahaman yang utuh tentang arah revitalisasi studi hadis tematik. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yang melibatkan pembacaan kritis, penilaian sintesis, dan penyusunan narasi ilmiah yang terstruktur. Data yang telah direduksi dan dikelompokkan kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan kesimpulan teoretis dan rekomendasi konseptual.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui proses triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis dan tingkat literatur. Misalnya, temuan dari karya-karya klasik dibandingkan dengan artikel jurnal akademik kontemporer untuk menguji konsistensi argumentasi serta melihat relevansinya dalam konteks kekinian. Selain itu, validitas data juga dijaga dengan mengacu pada prinsip-prinsip metodologis dalam studi hadis yang mencakup kritik sanad, kritik matan, serta korelasi dengan maqāṣid al-syarī‘ah dan nilai-nilai universal Islam.

Penelitian ini bersifat non-empiris sehingga tidak melibatkan data lapangan atau subjek manusia sebagai objek pengamatan. Meski demikian, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis dan konseptual yang kuat untuk penelitian lanjutan yang bersifat terapan, seperti studi kurikulum pendidikan hadis, evaluasi pembelajaran hadis tematik, atau pengembangan modul pengajaran hadis kontekstual. Penelitian ini juga membuka ruang bagi integrasi metode kuantitatif atau studi lapangan di masa mendatang guna menguji implementasi dan efektivitas studi hadis tematik di institusi pendidikan atau masyarakat luas.

Dengan metodologi ini, artikel bertujuan untuk menunjukkan bahwa revitalisasi studi hadis tematik bukanlah sekadar tren akademik, melainkan merupakan respons epistemologis dan metodologis atas tuntutan zaman. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya pemahaman keislaman yang lebih dinamis, inklusif, dan relevan, serta dapat menegaskan kembali posisi hadis sebagai sumber nilai dan etika yang mampu bertransformasi secara positif di tengah masyarakat global. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan menjelaskan apa dan bagaimana studi hadis tematik berkembang, tetapi juga mengarahkan bagaimana pendekatan tersebut dapat dihidupkan kembali secara ilmiah dan fungsional untuk menjawab kompleksitas kehidupan umat Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a) Pengertian Dan Karakteristik Studi Hadis Tematik Dalam Konteks Kajian Keislaman

Studi hadis merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu-ilmu keislaman yang memiliki peran krusial dalam menafsirkan, memperjelas, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur’an. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur’an, memuat penjelasan mengenai berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Dalam perkembangannya, studi hadis mengalami perluasan metodologis, salah satunya melalui pendekatan tematik (al-dirāsah al-mawḍū‘iyyah), yang bertujuan mengkaji hadis berdasarkan tema tertentu secara menyeluruh dan

integratif. Dalam konteks kajian keislaman, studi hadis tematik hadir sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan terhadap pemahaman Islam yang kontekstual, menyeluruh, dan mampu merespons tantangan zaman (Kholid et al., 2025).

Secara bahasa, kata mawdu‘i berasal dari **موضوع**, isim maf‘ul dari kata wada'a, yang berarti masalah atau inti dari masalah. Secara etimologis, kata mawdu‘i, yang terdiri dari huruf **و ض ع**, berarti meletakkan atau merendahkan sesuatu. Oleh karena itu, kata mawdu‘i merupakan lawan kata dari al-rafu, yang berarti mengangkat. (Ira, n.d.) atau kajian hadis *maudu‘i* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan satu topik atau tujuan, kemudian disusun sesuai dengan asbāb al wurūd dan pemahamannya, disertai dengan penjelasan, pengungkapan, dan penafsiran tentang masalah tertentu. Dalam hal pemahaman hadis, pendekatan tematik (*maudū‘ī*) berarti memahami makna dan maksud hadis dengan mempelajari hadis lain yang berkaitan dengan tema yang sama dan memperhatikan hubungannya satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. (Ira, 2019)

Secara terminologis, studi hadis tematik dapat diartikan sebagai metode pengkajian hadis yang menghimpun seluruh riwayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian dianalisis secara mendalam guna memperoleh kesimpulan yang utuh mengenai ajaran Islam dalam tema tersebut. Tema yang dikaji dapat mencakup aspek ibadah, sosial, ekonomi, politik, etika, maupun persoalan kontemporer seperti lingkungan hidup, gender, hak asasi manusia, atau moderasi beragama. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menelaah hadis per hadis secara tekstual dan parsial, pendekatan tematik justru menekankan pada keterkaitan antar-hadis, hubungan dengan konteks sosio-historis, serta integrasi dengan nilai-nilai Al-Qur’an dan tujuan syariat (*maqāsid al-syarī‘ah*).

Salah satu karakteristik utama studi hadis tematik adalah pendekatannya yang komprehensif. Metode ini tidak berhenti pada verifikasi sanad dan matan sebagaimana lazimnya dalam pendekatan *tahlīliyyah* atau kritik sanad semata, melainkan berlanjut pada tahap sintesis makna dengan mempertimbangkan kerangka tematik dan semantik. Dalam pendekatan ini, hadis-hadis yang berkaitan dengan satu tema dikumpulkan dari berbagai sumber primer, seperti kutub al-tis‘ah (sembilan kitab hadis utama), lalu dianalisis kandungannya secara menyeluruh. Proses analisis ini mencakup kajian terhadap redaksi, makna terminologi, asbāb al-wurūd (sebab-sebab munculnya hadis), serta relevansi konteks sosial-budaya di mana hadis tersebut dituturkan dan ditransmisikan (Hasan et al., 2025).

Karakteristik lain yang menonjol dari studi hadis tematik adalah sifatnya yang kontekstual. Artinya, pendekatan ini berupaya memahami makna hadis dalam kaitannya dengan realitas sosial umat Islam masa kini. Dalam konteks ini, studi hadis tematik tidak hanya berfokus pada legalitas normatif, tetapi juga pada pesan moral, etis, dan spiritual yang terkandung dalam hadis. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan terjadinya reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan tanpa menghilangkan otoritas wahyu, melainkan menjadikannya lebih relevan terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Hal ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya persoalan baru yang muncul, yang belum secara eksplisit dijelaskan dalam tradisi klasik, namun secara substansial dapat ditemukan jawabannya dalam prinsip-prinsip universal yang dikandung oleh hadis Nabi.

Selain itu, studi hadis tematik memiliki dimensi metodologis yang interdisipliner. Untuk memahami suatu tema secara utuh, pendekatan ini kerap mengintegrasikan ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, bahkan filsafat. Integrasi ini

dilakukan dalam rangka memahami pesan hadis secara lebih mendalam dan tidak terlepas dari konteks kemanusiaan yang menjadi ruang aktualisasi ajaran Islam. Misalnya, dalam mengkaji hadis tentang keadilan sosial, seorang peneliti hadis tematik akan mempertimbangkan teori-teori keadilan dalam ilmu sosial, memahami struktur ketimpangan dalam masyarakat modern, dan melihat bagaimana pesan moral dari hadis dapat menjadi solusi atas persoalan tersebut. Dengan demikian, pendekatan tematik bukan hanya menjelaskan “apa” isi hadis, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” pesan tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks historis, studi hadis tematik sebenarnya bukanlah hal baru dalam tradisi keilmuan Islam. Para ulama klasik seperti al-Ghazālī, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan al-Shāḥibī telah menunjukkan kecenderungan tematik dalam karya-karya mereka, meskipun belum secara formal diklasifikasikan sebagai studi hadis tematik. Namun, pengembangan sistematis pendekatan ini baru memperoleh momentum dalam era modern, ketika munculnya tantangan intelektual, sosial, dan ideologis menuntut adanya pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan. Di sinilah studi hadis tematik menjadi sangat relevan sebagai sarana untuk menyeimbangkan antara otoritas wahyu dengan dinamika rasionalitas modern.

Lebih jauh, studi hadis tematik juga memiliki potensi besar dalam mengatasi problem literalitas dalam memahami hadis. Dalam beberapa dekade terakhir, marak munculnya kelompok-kelompok yang memahami hadis secara literal dan parsial tanpa mempertimbangkan konteks historis dan nilai-nilai maqāṣid, sehingga menimbulkan sikap keagamaan yang rigid, intoleran, bahkan ekstrem. Pendekatan tematik yang berbasis pada semangat integrasi dan pemaknaan kontekstual dapat menjadi alternatif ilmiah yang mendamaikan antara teks dan realitas, serta mencegah penyalahgunaan hadis untuk kepentingan politik atau ideologi tertentu.

Namun demikian, studi hadis tematik juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal keakuratan metodologis dan ketelitian dalam memilih serta mengelompokkan hadis yang relevan. Tanpa landasan ilmiah yang kuat, pendekatan ini dapat menjebak peneliti pada subjektivitas atau bahkan generalisasi yang tidak tepat. Oleh karena itu, meskipun pendekatan ini bersifat terbuka dan fleksibel, tetap diperlukan kehati-hatian dan disiplin akademik yang tinggi, baik dalam penggunaan sumber, pemilahan sanad, analisis matan, maupun penarikan kesimpulan. Dengan cara ini, studi hadis tematik dapat memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu hadis yang lebih segar, kontekstual, dan berdaya guna bagi umat Islam.

b) Sejarah Perkembangan Dan Pertumbuhan Pendekatan Tematik Dalam Studi Hadis

Perkembangan studi hadis tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah keilmuan Islam yang terus mengalami transformasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Sejak masa awal Islam, perhatian terhadap hadis telah menjadi bagian integral dalam membangun fondasi ajaran Islam secara komprehensif. Para sahabat dan tabi'in merupakan generasi pertama yang memelihara dan menyebarkan hadis secara lisan sebelum kemudian dikodifikasikan secara sistematis pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah. Pada fase ini, pendekatan yang dominan adalah pendekatan riwāyah, yang menitikberatkan pada pelestarian sanad dan otentisitas matan hadis. Karya-karya seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, dan lainnya menjadi produk utama pendekatan tersebut, yang kemudian menjadi rujukan baku dalam disiplin ilmu hadis (Sabililhaq et al., 2024).

Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya, terdapat indikasi bahwa pendekatan tematik (*al-dirāsah al-mawḍū'iyah*) telah dikenal meskipun belum dikembangkan secara sistematis. Para ulama klasik seperti *al-Ghazālī* dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* telah mengelompokkan hadis berdasarkan tema-tema akhlak dan spiritualitas, demikian pula dengan *Ibn Qayyim al-Jawziyyah* dalam *Zād al-Ma'ād*, yang banyak mengulas hadis berdasarkan tema kehidupan Rasulullah dalam konteks sosial dan kepribadian. Praktik seperti ini menunjukkan embrio pendekatan tematik yang bertujuan memahami hadis secara holistik berdasarkan isu atau topik tertentu, meskipun belum disebut sebagai studi tematik dalam terminologi formal (Maulida et al., 2025).

Pada masa pertengahan, pendekatan hadis tematik mulai memperoleh bentuk yang lebih jelas seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya memahami pesan substansial dari hadis, bukan hanya aspek formalnya. Karya-karya seperti *al-Jāmi' al-Kabīr* dan *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* oleh *al-Suyūṭī* menampilkan kecenderungan tematik dengan pengumpulan hadis berdasarkan bab atau tema tertentu. Meskipun struktur tersebut masih mengikuti pola fikih, namun ia membuka ruang bagi pembacaan tematik yang lebih fleksibel dan aplikatif. Di sisi lain, muncul pula ulama yang mulai menggabungkan pendekatan hadis dengan tafsir tematik, seperti *al-Rāghib al-Iṣfahānī* dan *al-Shāṭibī*, yang memberikan warna baru dalam pengembangan metodologi studi keislaman secara lebih integratif.

Pertumbuhan signifikan pendekatan tematik terjadi pada era modern, khususnya pada abad ke-20, ketika tantangan globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial menuntut respons keilmuan yang lebih kontekstual dan relevan. Tokoh-tokoh seperti *Fazlur Rahman* menjadi pionir dalam mengembangkan metode pemahaman hadis secara tematik dengan pendekatan *double movement*, yakni pembacaan historis terhadap teks dan kemudian aplikasinya dalam konteks modern. Pendekatan ini mendorong studi hadis tidak hanya dipahami sebagai kumpulan pernyataan normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai universal yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai konteks zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, studi hadis tematik kini menjadi bagian penting dalam kurikulum ilmu hadis dan keislaman. Berbagai perguruan tinggi Islam telah mengembangkan model kajian tematik yang terstruktur dalam mata kuliah tafsir dan hadis tematik, yang bertujuan agar mahasiswa mampu menjawab isu-isu aktual seperti keadilan gender, toleransi, lingkungan hidup, dan krisis moral masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakrawala pemahaman terhadap hadis, tetapi juga menjadikan hadis sebagai rujukan normatif yang hidup dan relevan sepanjang masa.

c) Revitalisasi Studi Hadis Tematik Menjadi Penting Dalam Merespons Tantangan Umat Islam Di Era Modern

Era modern ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, globalisasi nilai, serta kompleksitas dinamika sosial yang mengubah wajah kehidupan umat manusia, termasuk umat Islam. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga mempengaruhi pola keberagamaan, cara berpikir, serta orientasi keilmuan masyarakat Muslim. Dalam situasi seperti ini, studi keislaman, khususnya studi hadis, menghadapi tantangan serius untuk tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Salah satu tantangan besar yang muncul adalah maraknya pemahaman keagamaan yang kaku, literalistik, serta minim kontekstualisasi terhadap teks-teks agama, yang pada akhirnya menimbulkan radikalisme, intoleransi, hingga penyalahgunaan agama untuk kepentingan ideologis dan politik. Oleh karena itu, revitalisasi studi hadis tematik menjadi penting sebagai langkah strategis untuk mengembalikan peran hadis sebagai

pedoman moral dan sosial yang hidup, dinamis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Nasir et al., 2025).

Revitalisasi studi hadis tematik tidak hanya dimaksudkan sebagai perubahan metodologis, melainkan juga sebagai rekonstruksi paradigma dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan tematik memungkinkan penggalian nilai-nilai universal dari hadis yang bersifat lintas waktu dan ruang. Melalui pengumpulan dan analisis hadis berdasarkan isu tertentu secara menyeluruh, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai prinsip-prinsip dasar agama seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, persaudaraan, dan toleransi. Hal ini penting mengingat era modern diwarnai oleh krisis multidimensi, baik dalam bidang etika, ekologi, ekonomi, hingga relasi sosial. Studi hadis tematik menjadi sarana untuk mentransformasikan ajaran-ajaran normatif menjadi solusi konkret bagi permasalahan kekinian umat.

Selain itu, disrupsi informasi yang terjadi akibat pesatnya arus digitalisasi juga menimbulkan tantangan baru dalam otoritas keilmuan Islam. Masyarakat kini lebih mudah mengakses berbagai informasi keagamaan dari media sosial dan platform digital, namun tanpa pendalaman metodologis yang memadai. Akibatnya, banyak hadis yang dipahami secara keliru, disalahgunakan, bahkan dipalsukan untuk kepentingan tertentu. Revitalisasi studi hadis tematik yang berbasis pada kajian ilmiah dan pendekatan interdisipliner dapat menjadi filter akademik terhadap fenomena ini. Dengan mengedepankan prinsip validitas, kontekstualitas, dan integrasi ilmu, pendekatan ini dapat menguatkan kembali otoritas keilmuan Islam yang rasional, moderat, dan bertanggung jawab.

d) Strategi Dan Pendekatan Metodologis Yang Dapat Diterapkan Untuk Merevitalisasi Studi Hadis Tematik Agar Lebih Kontekstual Dan Aplikatif

Revitalisasi studi hadis tematik dalam konteks keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari penguatan strategi dan pendekatan metodologis yang memadai, guna memastikan bahwa studi ini benar-benar mampu menjawab tantangan zaman secara relevan dan aplikatif. Dalam realitas kontemporer yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, pendekatan terhadap teks-teks keagamaan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, adaptif, dan berorientasi pada realitas umat. Oleh karena itu, strategi revitalisasi studi hadis tematik harus dimulai dari pergeseran paradigma keilmuan, yakni dari pendekatan tekstual-formalistik menuju pendekatan tematik-kontekstual yang integratif (Bahrudin et al., n.d.).

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah mengadopsi pendekatan interdisipliner dalam kajian hadis tematik. Studi hadis tidak cukup hanya didekati dengan metode klasik seperti kritik sanad dan matan semata, tetapi juga harus terbuka terhadap kontribusi ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi, linguistik, hingga ilmu politik dan filsafat. Melalui integrasi tersebut, pemahaman terhadap hadis tidak hanya berhenti pada aspek legalitas, tetapi mampu menggali nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika membahas tema keadilan sosial dalam hadis, seorang peneliti perlu memahami teori-teori keadilan dalam ilmu sosial dan menerapkannya dalam analisis kandungan hadis.

Strategi lainnya adalah penguatan kontekstualisasi hadis melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat). Dengan pendekatan ini, pesan-pesan hadis tidak dimaknai secara literal dan terlepas dari tujuan syariat yang lebih luas, seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kontekstualisasi ini penting untuk menghindari pemaknaan yang kaku dan ekstrem terhadap hadis, sekaligus menjadikan

hadis sebagai sumber nilai yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan maqāsid juga memungkinkan peneliti hadis untuk menjembatani antara teks dan realitas sosial dengan tetap mempertahankan otoritas wahyu.

Di sisi lain, digitalisasi studi hadis juga menjadi strategi penting dalam era teknologi informasi. Penggunaan perangkat lunak digital, aplikasi kajian hadis, serta platform online yang memuat ensiklopedi hadis, menjadi sarana pendukung dalam pengumpulan data dan pemetaan tema-tema hadis secara cepat dan luas. Strategi ini tidak hanya mempercepat proses analisis, tetapi juga memungkinkan keterbukaan akses terhadap sumber-sumber hadis yang beragam dan terpercaya (Sabir et al., 2024).

Selain itu, strategi revitalisasi juga harus melibatkan transformasi kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam pendidikan tinggi, dengan memberikan porsi yang cukup pada studi hadis tematik yang aplikatif. Hal ini dapat dilakukan dengan mendesain mata kuliah yang mengkaji tema-tema aktual seperti lingkungan, gender, hak asasi manusia, moderasi beragama, serta relasi agama dan negara melalui perspektif hadis. Kurikulum semacam ini tidak hanya membentuk kemampuan analisis akademik, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas sosial dan tanggung jawab keagamaan mahasiswa sebagai calon intelektual Muslim (Khoirul Anwar, 2022).

Untuk menjamin validitas pendekatan ini, diperlukan pula penguatan metodologi analisis isi (content analysis) yang sistematis. Peneliti hadis tematik harus mampu mengklasifikasi, membandingkan, dan menyintesis hadis-hadis dalam satu tema, serta melakukan verifikasi terhadap validitas sanad dan koherensi makna. Proses ini harus disertai dengan analisis linguistik dan kontekstual untuk menghindari penarikan kesimpulan yang simplistik atau bias ideologis. Dalam hal ini, kemampuan akademik dan etika keilmuan peneliti sangat menentukan kualitas hasil kajian.

2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini mengangkat tema revitalisasi studi hadis tematik sebagai upaya strategis dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Berdasarkan analisis data dan kajian literatur, ditemukan bahwa studi hadis tematik (*al-dirāsah al-mawdū'iyah*) merupakan pendekatan yang relevan dan adaptif terhadap dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik mampu menjembatani antara teks hadis yang bersifat normatif dengan realitas umat yang kompleks dan terus berubah. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada validitas sanad dan matan seperti dalam metode tradisional, tetapi juga mengedepankan aspek kontekstual, nilai-nilai universal dalam hadis, serta keterkaitannya dengan isu-isu mutakhir seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, pluralisme, dan krisis ekologi.

Revitalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup transformasi metodologis dan paradigmatis dalam mengkaji hadis. Secara metodologis, studi hadis tematik mengharuskan adanya penentuan tema, pengumpulan hadis yang relevan, klasifikasi berdasarkan kesamaan makna, analisis sanad dan matan secara kritis, serta penafsiran integratif dengan menggunakan pendekatan maqāsid al-syarī'ah dan hermeneutika kontekstual. Temuan ini mengonfirmasi bahwa melalui pendekatan tematik, hadis dapat difungsikan secara lebih luas sebagai sumber solusi atas permasalahan kehidupan kontemporer, bukan hanya sebagai dokumen hukum atau sejarah belaka.

Temuan ini diperkuat oleh dua penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penting dalam kajian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maulana Ira dalam artikelnya

“Studi Hadis Tematik” (2021), menyebutkan bahwa pendekatan tematik memungkinkan pengkajian hadis secara menyeluruh dan terpadu melalui tahapan sistematis seperti penentuan tema, kategorisasi, i‘tibār sanad, kritik matan, hingga korelasi hadis dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan konteks kekinian. Penelitian Maulana Ira ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik bukan hanya memungkinkan pemahaman hadis yang utuh, tetapi juga membuka ruang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan modern (Ira Al-Bukhārī et al., 2018).

Kedua, temuan ini juga selaras dengan artikel Muhammad Rusli dan Nazar Husain dalam jurnal *Al-Fikr* (2013) yang berjudul “Problematika dan Solusi Masa Depan Hadis dan Ulumul Hadis”. Mereka menggarisbawahi bahwa tantangan utama hadis di era kontemporer mencakup aspek otentisitas, otoritas, dan metodologi. Sebagai respons, mereka merekomendasikan pendekatan kontekstual seperti studi hadis tematik dan hermeneutika sebagai alternatif solusi. Pendekatan ini diyakini mampu menanggapi problematika interpretasi hadis secara lebih produktif dan tidak terjebak pada cara pandang yang sempit atau skripturalistik (Rusli & Husain, 2013).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi studi hadis tematik sebagai strategi keilmuan yang transformatif. Pendekatan ini tidak hanya menjaga orisinalitas teks, tetapi juga menghadirkan pemaknaan yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Revitalisasi ini mendesak untuk dikembangkan lebih luas dalam kurikulum pendidikan tinggi keislaman dan riset keilmuan, agar hadis tetap menjadi sumber moral, spiritual, dan sosial yang relevan dalam membangun peradaban Islam yang inklusif dan berkemajuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa studi hadis tematik (al-dirāsah al-mawdū‘iyyah) merupakan pendekatan yang semakin mendesak untuk dikembangkan sebagai respon terhadap kompleksitas tantangan umat Islam di era modern. Pendekatan ini bukan sekadar metode baru dalam kajian hadis, tetapi juga merupakan rekonstruksi paradigma keilmuan Islam yang lebih kontekstual, integratif, dan solutif. Dalam dunia yang diwarnai oleh krisis moral, degradasi lingkungan, kesenjangan sosial, hingga disinformasi keagamaan, hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur’an harus dihadirkan kembali secara relevan dan aplikatif. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pendekatan tematik yang menyatukan pesan-pesan moral hadis dalam satu bingkai isu, kemudian dianalisis secara mendalam, baik dari segi sanad, matan, maupun konteks sosialnya.

Studi hadis tematik memungkinkan terjadinya proses reinterpretasi dan aktualisasi nilai-nilai universal Islam yang terkandung dalam hadis. Tidak seperti pendekatan tradisional yang cenderung fokus pada aspek legal-formal dan kritik sanad-matan semata, pendekatan tematik menawarkan sintesis pemahaman yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini mengajak peneliti untuk menggali makna hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial, asbāb al-wurūd, serta integrasi dengan maqāṣid al-syarī‘ah, sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih hidup dan sesuai dengan kondisi umat saat ini. Hal ini memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan nalar keislaman yang moderat, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Lebih dari itu, revitalisasi studi hadis tematik juga membuka ruang untuk pengembangan metodologi keilmuan Islam yang bersifat interdisipliner. Integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial, humaniora, dan teknologi informasi menjadi kunci penting agar hadis tidak hanya menjadi objek studi tekstual, melainkan juga sumber

inspirasi dalam merespons problematika umat secara praktis. Di era digital seperti saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dalam pengumpulan dan penyebaran hadis, seperti penggunaan database digital, aplikasi pencarian hadis, dan platform kajian daring, juga harus diperkuat agar kajian hadis lebih inklusif dan mudah diakses.

Namun demikian, pendekatan ini tetap memerlukan ketelitian metodologis yang tinggi. Proses pengumpulan, klasifikasi, dan analisis hadis berdasarkan tema-tema tertentu harus dilakukan dengan standar ilmiah yang ketat agar tidak terjebak dalam subjektivitas atau generalisasi yang berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas akademik dan etika keilmuan di kalangan peneliti hadis agar pendekatan tematik ini benar-benar menjadi sarana pembaruan, bukan justru penyimpangan makna.

Dengan demikian, revitalisasi studi hadis tematik merupakan langkah strategis yang sangat dibutuhkan dalam rangka memperkuat relevansi hadis sebagai sumber etika sosial, hukum, dan moralitas umat Islam masa kini. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu hadis yang progresif dan aplikatif, tetapi juga menjadikan hadis sebagai fondasi dalam membangun peradaban Islam yang responsif, moderat, dan solutif terhadap tantangan zaman. Artikel ini merekomendasikan agar pendekatan tematik diarusutamakan dalam kurikulum pendidikan Islam dan dijadikan sebagai instrumen utama dalam merespons dinamika sosial keagamaan umat secara berkelanjutan dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. K. (2022). *Dakwah masjid di era 4.0: Rekonsepsi, rejuvinasi, dan revitalisasi*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1196/1/Dakwah%20Masjid%20di%20Era%204.0.pdf>
- Bahrudin, A., Mulyono, S., & Rohman, A. (2025). Ulama Muslim klasik di bidang ilmu agama Islam: Teologi, fiqh, tafsir, hadis dan tasawuf. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Diakses 30 Juni 2025 dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25177>
- Hasan, M. L., & Al Fajar, A. H. (2025). Pendidikan Islam berbasis masjid: Studi literatur atas fungsi masjid sebagai institusi edukasi. *Journal of Islamic Studies*, 6, 116–133. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/jis/article/view/3450>
- Kholid, M. K., & Masyhur, L. S. (2025). Maqāṣid al-Qur’ān dalam tafsir tematik: Pendekatan hermeneutik untuk menjawab tantangan kontemporer. *Almustofa: Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/391>
- Maulida, L., Fauziah, S., & Nurhayati, T. (2025). Relevansi hadits tentang pendidikan karakter dalam menghadapi era disrupsi teknologi: Studi tematik hadits tentang akhlak. *Jurnal Intelektual Nahdlatul Ulama*, 2(5), 168–181. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5320>
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi pendidikan Islam dalam era digital: Telaah teoritis dan studi literatur. *Al-Rabwah*, 19(1). <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/688>
- Rusli, M., & Husain, N. (2013). Problematika dan solusi masa depan hadis dan ulumul hadis. *Al-Fikr*, 17(1).
- Sabililhaq, I., Rahman, A., & Yulianto, B. (2024). Kepemimpinan kepala madrasah era disrupsi: Revitalisasi nilai religius-interdisipliner siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 4(5). <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.385>

- Sabir, M., Abdullah, R., & Firmansyah, I. (2024). Manajemen pendidikan karakter: Metode mendidik dalam kajian hadis tematik. *Hijaz: Islamic Journal of Education*, 2(1). <https://doi.org/10.54373/hijm.v2i2.1431>
- Widiyani, F., Nirmala, D., & Prasetya, R. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAAQBAJ>
- Ira, M. (n.d.). *Nurul abror UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. 1(2), 1–14.
- Ira, M. (2019). Studi Hadis Tematik. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 189–206. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>
- Ira, M. (n.d.). *Nurul abror UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. 1(2), 1–14.
- Ira, M. (2019). Studi Hadis Tematik. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 189–206. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>